



**Dominikus Gusti Bagus
 Kusumawanta¹
 Rosalia Ina Kii²**

KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep Koinonia (persekutuan) dan Martyria (kesaksian) dalam konteks gereja sebagai peziarah dan misioner. Koinonia mencakup hubungan erat antara anggota gereja, yang membantu memperkuat komunitas Kristen dan membangun kesatuan dalam tubuh Kristus. Di sisi lain, Martyria melibatkan pemberitaan Injil, kehidupan saksi yang konsisten, pelayanan aktif, dan dialog antaragama sebagai bagian dari misi gereja di dunia. Artikel ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam menjalankan Koinonia dan Martyria, seperti konflik dan pembatasan hukum. Namun, dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini, gereja dapat mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat persekutuan serta meningkatkan kesaksian mereka di dunia.

Kata Kunci: Gereja Peziarah, Koinonia, Martyria, Pemberitaan Injil, Misi Gereja Di Dunia

Abstract

This article discusses the concepts of Koinonia (fellowship) and Martyria (witness) in the context of the church as pilgrims and missionaries. Koinonia involves a close relationship among church members, which helps strengthen the Christian community and build unity within the body of Christ. On the other hand, Martyria involves the proclamation of the Gospel, a consistent life of witness, active service, and interfaith dialogue as part of the church's mission in the world. The article also identifies several challenges faced by the church in practicing Koinonia and Martyria, such as conflicts and legal constraints. However, with a deep understanding of these concepts, the church can overcome these challenges and strengthen fellowship while enhancing their witness in the world.

Keywords: Pilgrimage Church, Koinonia, Martyria, Gospel Proclamation, Church Mission in the World.

PENDAHULUAN

Gereja peziarah pada dasarnya adalah misioner. Secara teologis, ini didasarkan pada kehidupan Kristus sendiri, di mana Dia melaksanakan misi Allah Bapa untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Gereja, yang didirikan oleh Kristus sendiri, hadir untuk melanjutkan tugas perutusan dari Allah Bapa. Para pengikut Kristus memiliki tugas yang jelas dalam perutusan ini: "Oleh karena itu, pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepada-Mu" (Matius 28:19-20a).

Setiap orang yang percaya kepada Kristus dan dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, bergabung dalam persekutuan umat beriman yang disebut Gereja. Seluruh anggota Gereja, melalui rahmat pembaptisan, turut serta dalam tiga tugas Kristus sebagai Nabi, Imam,

¹ Program Studi Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang (STP-IPI Malang)

² Program Studi Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang (STP-IPI Malang)
 rosaliaina13@gmail.com

dan Raja. Dalam menjalankan tiga tugas ini, anggota Gereja yang tergabung dalam sebuah paroki, melaksanakan apa yang dikenal sebagai panca tugas Gereja.

Panca tugas Gereja mencakup: menghidupkan peribadatan yang menguduskan (Leiturgia), menyampaikan Kabar Gembira (Kerygma), membangun persekutuan (Koinonia), melayani dengan kasih (Diakonia), dan memberikan kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (martyria). Dalam melaksanakan tugas-tugas ini, Gereja sebagai komunitas beriman berusaha untuk menguduskan peribadatan, memberitakan Injil, membangun hubungan yang erat, melayani sesama dengan kasih, dan memberikan kesaksian tentang iman mereka sebagai murid-murid Kristus (Yuliati et al., 2022).

Gereja sebagai peziarah dan misioner memegang peran yang penting dalam menyebarkan pesan keselamatan dan membangun komunitas iman yang kokoh. Melalui pengabdian mereka dalam panca tugas Gereja, para anggota Gereja berpartisipasi dalam misi Kristus untuk memperluas Kerajaan Allah di dunia ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia.

Koinonia dan Martyria adalah dua konsep penting dalam konteks gereja dan pemahaman Kristen. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yang secara harafiah berarti "persekutuan" dan "kesaksian"

Koinonia adalah istilah dalam bahasa Yunani yang memiliki akar kata "koin" yang berarti "mengambil bagian". Dalam konteks biblis, koinonia diartikan sebagai persekutuan atau paguyuban, seperti yang tergambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-42. Koinonia bisa dianggap sebagai sebuah paguyuban yang aktif dalam melaksanakan firman Tuhan. Suasana kehidupan dalam persekutuan ini adalah hidup bersama dalam kerukunan dan kedamaian (Shinta et al., 2022)

Dalam komunitas gereja perdana, koinonia mencerminkan persatuan yang kuat antara sesama pengikut Kristus. Mereka hidup bersama dalam kebersamaan yang erat, saling mendukung dan membagi pengalaman iman mereka. Koinonia juga melibatkan saling berbagi sumber daya dan bantuan, baik materi maupun rohani, untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Lebih dari sekadar ikatan sosial, koinonia juga melibatkan hubungan yang mendalam dan tulus di antara sesama orang percaya. Mereka memiliki hati yang terbuka, siap menerima, mengasihi, dan memperhatikan satu sama lain. Koinonia menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih di mana pengikut Kristus dapat tumbuh bersama dan saling memberi dukungan dalam perjalanan iman mereka.

Martyria memiliki akar kata dalam bahasa Yunani yaitu "marturion" yang berarti "kesaksian". Saksi umumnya diartikan sebagai seseorang yang menyaksikan atau mengetahui suatu peristiwa. Istilah saksi merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang suatu kejadian dan mampu memberikan keterangan yang akurat. Yesus adalah saksi yang memberikan "berita" atau kabar baik tentang rencana Allah Bapa untuk menyelamatkan umat manusia. Dia adalah saksi yang setia dan benar, seperti yang dinyatakan dalam (Wahyu 3:14).

Di sisi lain, Martyria mengacu pada konsep "kesaksian" atau "misi" gereja dalam dunia. Dapat dilihat dalam ajaran Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya di seluruh dunia (Matius 28:19-20). Konsep ini diperkuat oleh peristiwa Pentakosta, di mana Roh Kudus dikirim ke gereja dan memberikan kuasa untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Sejak saat itu, gereja Kristus telah berusaha untuk menyampaikan Injil dan nilai-nilai Kristen melalui pelayanan dan misi di dunia. Dalam hal ini gereja-gereja telah berkontribusi dalam misi lintas budaya, menerjemahkan Kitab Suci ke dalam berbagai bahasa, membentuk jaringan misionaris, dan terlibat dalam pelayanan kemanusiaan dan pembangunan sosial.

Koinonia dan Martyria dalam gereja di dunia sangat penting karena keduanya saling melengkapi. Koinonia, atau persaudaraan Kristen yang erat, membangun fondasi komunitas yang kuat di gereja. Hal ini memberikan landasan bagi gereja untuk menyampaikan pesan Injil dengan kuasa dan integritas melalui Martyria, atau kesaksian yang hidup. Sementara Koinonia memperkuat iman dan memberdayakan gereja secara internal, Martyria memberikan kesempatan bagi gereja untuk berkontribusi pada kebaikan dan pertumbuhan masyarakat di luar

gereja. Sebab dalam perjalanan hidupnya setiap orang memiliki kesadaran akan kemuridan dalam dirinya (Ke & Balai, 2023).

Dalam menjalankan Koinonia dan Martyria ada banyak hambatan yang ditemui seperti adanya perpecahan, perselisihan, atau perpecahan dalam komunitas gereja, koinonia atau persaudaraan Kristen yang bersatu dapat terganggu. Konflik dan perbedaan pendapat dapat menghalangi kerjasama dan mempengaruhi kesatuan gereja dalam memberikan kesaksian Kristus di dunia. Kurangnya kasih dan perhatian yang terabaikan, penganiayaan terhadap orang Kristen yang memberikan kesaksian, konflik agama dan suku yang mempengaruhi, serta pembatasan hukum dan perizinan terhadap kegiatan gereja. Dengan melihat banyaknya masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana cara gereja menghadapi masalah-masalah yang dihadapi ini dan apa yang diperbuat oleh Gereja supaya Koinonia dan Martyria tetap berjalan sekalipun dalam situasi sulit.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Teknik yang digunakan yaitu dengan membaca Kitab Suci, dokumen gereja, buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja yang bermisi adalah gereja yang hidup dalam kesadaran akan panggilannya untuk menyampaikan Injil kepada dunia, melayani dan memperhatikan mereka yang membutuhkan, serta mengkontekstualisasikan pesan Injil dalam budaya dan konteks sosial. Melalui kesatuan, dedikasi, dan kerjasama dalam misi, gereja menjadi alat yang efektif untuk menyatakan kasih dan kegembiraan Kristus kepada dunia. Surat Apostolik Evangelii Gaudium, yang juga dikenal sebagai "Kegembiraan Injil," adalah sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013. Dokumen ini merupakan sebuah pengajaran pastoral yang mengulas tentang pentingnya misi gereja dalam dunia saat ini.

Dokumen ini menekankan perlunya pembaharuan gereja agar dapat merespons kebutuhan zaman. Paus Fransiskus mengajak gereja untuk berpindah dari penjagaan diri sendiri menjadi lebih terbuka, inklusif, dan keluar ke tengah-tengah masyarakat untuk melayani dan membangun hubungan dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus (Jelantik, 2020).

Koinonia dan martyria merupakan dua konsep penting dalam kehidupan gereja di dunia. Kedua konsep ini saling terkait dan saling memperkuat dalam membangun jemaat Kristen yang kuat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Koinonia (Persekutuan)

Koinonia menekankan pentingnya persekutuan dan komunitas dalam gereja. Konsep ini mengacu pada hubungan erat antara anggota gereja, di mana mereka saling berbagi, mendukung, dan membangun satu sama lain dalam iman. Koinonia juga mencakup hubungan yang erat dengan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang menjadi fondasi bagi persekutuan antara orang percaya (Kisah Para Rasul 2:42). Dalam hubungan yang erat dapat dipastikan karena adanya kekuatan ajaran dan tindakan kasih Yesus, yang kemudian dilanjutkan oleh gereja dan umat-Nya hingga saat ini. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan menjadi jiwa gereja dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan modernisasi yang ada saat ini. Paus Benediktus XVI menyatakan, "Kasih adalah inti doktrin sosial gereja" (Caritas in Veritate, 2009, art.2). Kasih menjadi semangat dan memberdayakan seluruh anggota gereja untuk memberitakan berita baik tentang Kerajaan Allah di mana pun (Suswakara, 2021).

Para pengikut Kristus secara tekun mempelajari, menerima, dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh rasul-rasul, yaitu para pengajar yang diutus oleh Yesus untuk menyampaikan Injil dan mengajarkan doktrin-doktrin gereja. Mereka memperhatikan dan mempelajari ajaran-ajaran tersebut dengan sungguh-sungguh.

Persekutuan Kristiani

Koinonia melibatkan hubungan erat antara anggota gereja dalam komunitas Kristiani. Ini mencakup saling mendukung, berbagi kehidupan iman, dan menjalin hubungan yang sehat dan bermakna.

Dalam Surat kepada orang (Ibrani 10:24-25) memberikan dorongan untuk terlibat dalam persekutuan gereja, saling memperhatikan, saling mendorong, dan saling menasihati. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran aktif dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam konteks pertemuan ibadah bersama.

Dalam dokumen *Lumen Gentium*, menekankan bahwa misi gereja adalah untuk mengumumkan Kabar Baik atau Injil kepada seluruh dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan membawa keselamatan kepada semua orang. Dokumen ini menekankan pentingnya persekutuan dalam misi gereja. Seluruh umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam misi gereja, dengan setiap orang memberikan kontribusi sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Dokumen ini menekankan pentingnya gereja untuk terlibat dalam dialog dengan dunia dan budaya modern. Gereja diundang untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap isu-isu sosial, moral, dan spiritual yang dihadapi oleh umat manusia. Gereja diundang untuk berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan umat manusia. Selain itu dalam dokumen ini membahas sakramen-sakramen gereja sebagai tanda-tanda nyata kasih Kristus. Dan juga dokumen ini menekankan pentingnya kehidupan rohani dan pembentukan umat beriman melalui doa, Kitab Suci, dan pertumbuhan dalam kasih dan kesucian (R.P. R. Hardawiryana, 1990).

Persatuan Rohani

Koinonia menekankan persatuan dalam Roh Kudus, di mana setiap anggota gereja memiliki bagian dalam tubuh Kristus. Ini melibatkan kerjasama, saling melengkapi, dan berkontribusi dalam pelayanan gereja. Dalam konsep Gereja sebagai Tubuh Kristus, Gereja mengakui hubungan yang kuat antara dirinya dan Yesus Kristus, serta hubungan erat antara setiap anggota Gereja satu dengan yang lainnya (Priyanto & Utama, 2017). Paulus dalam suratnya kepada umat di Roma mengata "Demikian juga dalam Kristus kita semua, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, tetapi masing-masing adalah anggota yang lain" (Roma 12:5). Konsep ini menekankan pentingnya kebersamaan, saling melengkapi, dan rasa tanggung jawab dalam komunitas Kristen. Pelayanan pastoral adalah tanggung jawab seorang gembala yang bertujuan untuk menyembuhkan dan memperhatikan jiwa umat, serta memberikan dukungan yang membawa kehidupan kepada mereka yang mengalami kesulitan (Apriano, 2018).

Komitmen terhadap Ajaran dan Pengajaran

Koinonia mencakup komitmen bersama untuk hidup sesuai dengan ajaran dan pengajaran Alkitab. Ini melibatkan studi Kitab Suci, pengajaran iman, dan mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Rasul Yakobus "Tetapi kamu harus melaksanakan firman itu dan bukan saja mendengarkan, sehingga kamu menipu diri sendiri." (Yakobus 1:22).

Dalam konteks ini Yakobus ingin mengingatkan umat Kristen bahwa mereka harus menjadi pelaku Firman Tuhan, bukan hanya pendengar yang pasif.

Perayaan dan Ibadah Bersama

Koinonia termasuk perayaan dan ibadah bersama sebagai suatu komunitas. Ini melibatkan kehadiran secara aktif dalam ibadah gereja, doa bersama, penyembahan, dan merayakan sakramen. Dalam (Kisah para Rasul 2:42-47), dikatakan para murid hidup dalam persekutuan yang erat, saling mendukung dan berkomunikasi satu sama lain. Mereka juga bersekutu dalam memecahkan roti sebagai bagian dari perayaan Ekaristi atau Perjamuan Kudus, serta berdoa bersama-sama. Mereka bertemu secara teratur, setiap hari, dengan penuh semangat dan kerelaan hati. Mereka berkumpul di Bait Allah dan juga di rumah-rumah untuk memecahkan roti, yaitu untuk mengadakan perjamuan Kudus, dan mereka melakukannya dengan sukacita dan rasa syukur yang tulus. Dalam rangka menghayati koinonia, penting bagi kita untuk menghargai dan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan bersama sebagai komunitas gereja. Melalui berkumpul di hadapan Tuhan, menyanyi dan berdoa bersama, serta saling melayani, kita mengokohkan dan memperkuat ikatan kita dalam koinonia Kristen yang kuat dan berdampak (Bule & Frameliza, 2021).

Dalam konteks gereja di dunia, koinonia penting untuk memperkuat kesatuan dan solidaritas antara anggota gereja. Melalui koinonia, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana orang-orang dapat tumbuh dalam iman, saling mendorong dalam

pelayanan, dan menjalani kehidupan Kristen yang autentik. Koinonia juga memungkinkan gereja untuk merespons kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anggota gereja, sehingga tercipta kesatuan yang kokoh dan kasih yang terpancar.

Martyria (Kesaksian) Pemberitaan Injil

Martyria melibatkan pemberitaan pesan Injil kepada dunia di sekitar gereja. Ini mencakup pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus melalui kata-kata, pengajaran, dan penginjilan. Pemberitaan Injil, atau Martyria, melibatkan tugas penting bagi gereja untuk menyebarkan pesan Injil kepada dunia di sekitarnya. Hal ini mencakup kewajiban untuk mengumumkan dan membagikan kabar gembira tentang Yesus Kristus dan keselamatan yang di tawarkan kepada manusia (Kisah Para Rasul 1:8). Dalam surat ini menjadi dasar panggilan misi gereja dan pengikut Kristus untuk menyebarkan Injil dan menjadi saksi-saksi-Nya di dunia. Janji penerimaan kuasa Roh Kudus memberi keyakinan bahwa dengan kuasa-Nya, mereka akan diberdayakan untuk menjalankan tugas tersebut dan membawa perubahan dan pertobatan bagi banyak orang. Sebenarnya, misi tidak hanya terbatas pada tindakan pergi, karena dalam konsep misi terkandung tujuan yang ingin dicapai (Andi et al., 2020).

Kehidupan Saksi

Martyria melibatkan kehidupan pribadi yang mencerminkan iman Kristen. Ini mencakup etika Kristen, integritas, dan menjadi saksi hidup yang menarik bagi orang lain. Tuhan Yesus telah mengajak orang-orang yang percaya untuk menjadi saksi-Nya. Seorang saksi bagi Kristus adalah seseorang yang mengenal Dia secara pribadi dan memiliki keinginan untuk memperkenalkan-Nya kepada orang lain. Menurut Rinker dalam Debora, penting bagi kita untuk mengenal seseorang sebelum kita memperkenalkannya kepada orang lain. Yesus juga mengatakan bahwa ketika Roh Kudus turun atas kita, kita akan menjadi saksi yang kuat bagi-Nya (Kisah Para Rasul 1:8). Dengan demikian, Kristus menjadi nyata dalam kehidupan orang yang percaya, dan mereka menjadi saksi akan hal ini. Kehidupan orang yang percaya yang telah diubah menjadi saksi tentang kuasa Kristus (Debora Pantas, 2007).

Pelayanan dan Misi

Martyria melibatkan keterlibatan gereja dalam pelayanan dan misi. Ini mencakup membantu mereka yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam Kitab Suci (Matius 28:19), memberi mandat untuk menyampaikan Injil kepada semua bangsa di seluruh dunia adalah bukti dan fakta universal dari ajaran Yesus Kristus. Perintah-Nya dengan jelas menyatakan bahwa wilayah yang harus dicapai dengan pemberitaan Injil adalah seluruh dunia, tempat tinggal manusia. Tanggung jawab kita sebagai gereja, yaitu umat Tuhan, adalah untuk melanjutkan perintah misi dalam menyebarkan Injil hingga mencapai seluruh kosmos, sampai kedatangan kedua Tuhan Yesus. Hal ini merupakan dasar bagi misi Kristen di seluruh dunia (Stevanus, 2018).

Dialog Antaragama

Martyria mencakup keterlibatan dalam dialog antaragama, di mana gereja berinteraksi dengan penganut agama lain untuk mempromosikan pemahaman saling, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam deklarasi *Nostra Aetate*, dikatakan bahwa Gereja Katolik mengakui adanya elemen kebenaran dan kesalehan dalam agama-agama lain. Dokumen ini mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan dan praktik agama lain serta mempromosikan dialog antaragama dengan tujuan mencari persamaan dan memperdalam pemahaman bersama (NA, art.2). Dalam hal ini menekankan bahwa agama-agama non-Kristen memiliki nilai-nilai yang bernilai dan dapat berkontribusi pada pemahaman dan pertumbuhan spiritual umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik-praktik agama lain (Agnes Regina Situmorang, 2022)

Dampak Sosial dan Keadilan

Martyria mencakup upaya gereja untuk memperjuangkan keadilan sosial dan berkontribusi dalam perbaikan sosial. Ini melibatkan advokasi, perjuangan melawan ketidakadilan, dan memperhatikan isu-isu sosial yang relevan. Dalam *Evangelii Nuntiandi*, dikatakan bahwa gereja memiliki tugas untuk menyampaikan pesan keselamatan kepada semua

orang. Gereja menyadari bahwa Injil tidak hanya ditujukan untuk sekelompok orang terpilih, tetapi ditujukan untuk semua orang. Gereja juga merasakan kecemasan Kristus melihat banyaknya orang yang membutuhkan Injil, seperti domba-domba yang tidak memiliki gembala (EN, art. 57)

Martyria menekankan pentingnya memberikan kesaksian tentang Kristus kepada dunia di sekitar kita. Konsep ini melibatkan panggilan bagi umat Kristen untuk menjadi saksi hidup akan karya dan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Kesaksian ini dapat dilakukan melalui kata-kata dan tindakan yang konsisten dengan ajaran dan contoh Yesus Kristus.

Hubungan antara Koinonia (persekutuan) dan Martyria (kesaksian)

Koinonia sebagai Landasan Martyria

Koinonia yang kuat dan sehat di antara anggota gereja merupakan landasan yang penting untuk melakukan martyria. Ketika anggota gereja memiliki hubungan yang akrab, saling mendukung, dan saling mengasihi, mereka akan merasakan sukacita dan kebahagiaan dalam iman mereka. Ini dapat menjadi saksi yang kuat bagi orang-orang di sekitar mereka tentang kekuatan iman Kristen. Koinonia yang kuat juga memberikan landasan yang solid untuk bekerja bersama dalam penginjilan.

Koinonia sebagai Persiapan untuk Martyria

Melalui koinonia, gereja mempersiapkan anggotanya untuk melakukan martyria dengan cara yang efektif. Dalam persekutuan gereja, anggota belajar untuk saling mengasihi, mendengarkan, dan menghormati satu sama lain. Mereka juga dapat saling memperkuat dalam iman, memberikan dukungan moral, dan berbagi pengalaman iman. Ini membantu anggota gereja memperoleh keberanian, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk berbagi Injil dengan orang lain di luar gereja.

Koinonia sebagai Hasil dari Martyria

Sebaliknya, martyria yang aktif dan efektif sering kali menghasilkan pertumbuhan dalam koinonia gereja. Ketika anggota gereja berpartisipasi aktif dalam penginjilan dan melihat buahnya, mereka akan merasa terhubung lebih erat dengan visi dan misi gereja. Kesaksian yang berdampak mengundang orang-orang baru untuk bergabung dengan gereja, yang pada gilirannya memperkuat persekutuan dan memperluas cakupan koinonia dalam komunitas gereja.

Koinonia sebagai Konteks Martyria

Koinonia juga dapat menjadi konteks yang baik untuk melakukan martyria. Ketika anggota gereja memiliki hubungan yang akrab dan saling mengasihi, mereka dapat menjalin hubungan yang kuat dengan orang-orang di luar gereja. Dalam suasana yang hangat dan penuh kasih, anggota gereja dapat berbagi pengalaman iman mereka, menjawab pertanyaan, dan mengundang orang lain untuk mengenal Kristus. Koinonia yang memancarkan kasih Kristus dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi mereka yang mencari arti dan tujuan dalam hidup.

Gereja yang siap tanggap Penguatan Komunitas

Gereja dapat menghadapi tantangan dengan memperkuat komunitas gereja. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti persekutuan, kelompok kecil, retreat, dan kegiatan sosial. Penting untuk menciptakan iklim yang ramah, inklusif, dan saling melayani di dalam gereja agar orang-orang merasa terhubung dan memiliki keterlibatan yang dalam.

Pendidikan dan Pelatihan

Gereja dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada umatnya untuk memperkuat pemahaman akan koinonia dan pentingnya persekutuan Kristen. Ini bisa melalui kelas pembelajaran, seminar, atau kelompok studi Kitab Suci yang membahas topik-topik tersebut. Dengan pemahaman yang kuat, umat akan lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dengan sesama dalam masyarakat luas.

Penggunaan Teknologi

Di era digital ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat koinonia dalam gereja. Gereja dapat menggunakan media sosial, situs web gereja, atau aplikasi komunikasi untuk menjaga hubungan dengan umat dan memfasilitasi komunikasi antar umat. Misalnya, gereja dapat mengadakan pertemuan online, diskusi kelompok, atau menyediakan sumber daya rohani melalui platform digital.

Pemberdayaan Anggota

Gereja dapat mendorong anggota untuk terlibat aktif dalam koinonia dengan memberdayakan mereka untuk melakukan pelayanan. Melalui pemberian pelatihan dan tanggung jawab yang sesuai, gereja dapat mendorong anggota untuk menggunakan karunia mereka dalam melayani gereja dan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, koinonia akan terjalin lebih erat dan anggota gereja akan merasakan bahwa mereka memiliki bagian yang berarti dalam persekutuan gereja.

Penginjilan Kontekstual

Untuk menghadapi tantangan martyria, gereja perlu mengembangkan pendekatan penginjilan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tantangan dan kebutuhan orang-orang di sekitar gereja. Gereja dapat mengadakan program penginjilan yang kreatif, seperti pelayanan sosial, program pendidikan, atau acara komunitas, yang memungkinkan mereka untuk berbagi Injil dengan cara yang relevan dan membangun hubungan yang baik.

Kolaborasi dan Kemitraan

Gereja dapat menghadapi tantangan martyria dengan menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan organisasi Kristen lainnya atau lembaga di luar gereja. Dengan bekerja bersama, gereja dapat memperluas dampak pelayanan mereka dan mencapai orang-orang yang sulit dijangkau melalui upaya individu.

SIMPULAN

Koinonia dan martyria merupakan dua konsep penting dalam kehidupan gereja di dunia. Koinonia, yang mengacu pada persekutuan dan hubungan erat antar anggota gereja, membantu memperkuat komunitas Kristen dan membangun kesatuan dalam tubuh Kristus. Di sisi lain, martyria melibatkan kesaksian gereja di dunia melalui pemberitaan Injil, kehidupan saksi yang konsisten, pelayanan aktif, dan dialog antaragama.

Pembahasan tentang koinonia dan martyria gereja di dunia mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Masalah seperti pemecah-belah komunitas gereja, kurangnya kasih dan perhatian, penganiayaan, konflik agama dan suku, serta pembatasan hukum dan perizinan dapat menghambat pelaksanaan koinonia dan martyria gereja di dunia.

Namun, dengan pemahaman yang mendalam tentang koinonia dan martyria, gereja dapat mengatasi tantangan ini dan memperkuat persekutuan serta meningkatkan kesaksian mereka di dunia. Koinonia yang kuat memungkinkan gereja untuk menjadi tempat persefahaman, saling mendukung, dan membangun hubungan yang sehat. Martyria yang efektif mendorong gereja untuk menjadi saksi hidup yang mencerminkan kasih Kristus melalui tindakan nyata.

Integrasi antara koinonia dan martyria sangat penting. Koinonia yang sehat dapat memberikan dasar yang kuat bagi kesaksian gereja, sementara martyria yang efektif memperkuat koinonia dengan mengajak anggota gereja untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan misi. Dengan mengintegrasikan koinonia dan martyria, gereja dapat mencapai tujuannya dalam memperkuat persekutuan dan memberikan kesaksian Kristiani yang positif dan relevan di dunia.

Sebagai gereja di dunia, penting untuk terus memperkuat koinonia, menjaga hubungan erat antar anggota gereja, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Selain itu, diamanahkan untuk meningkatkan kesaksian melalui pemberitaan Injil, kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, pelayanan aktif, dan dialog antaragama yang konstruktif.

Dengan menjalankan koinonia dan martyria dengan sungguh-sungguh, gereja di dunia dapat menjadi saksi yang kuat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis

- Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. *Kurios*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>
- Bule, A., & Frameliza, M. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus*. 1(6), 178–182.
- Debora Pantas, N. (2007). Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Kristen Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 5, 169–189.
- Jelantik, Y. P. H. (2020). Evangelisasi. *Lux et Sal*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Ke, D., & Balai, S. (2023). *Amare*. 1(2), 72–78.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Seharian-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. In *Ejournal.Widyayuwana.Ac.Id* (Vol. 18).
- R.P. R. Hardawiryana. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Shinta, R. D., Hartutik, I., Joko, Y., & Yuniarto, W. (2022). *Anak Dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan Masa Adven-Natal Tahun*. 1(2).
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Suswakara, I. (2021). COMMUNITATE AMORIS (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih). *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.46>
- Yuliati, Y. E., Jumilah, B. S., Goa, L., Yulius, M. I., & Maeja, J. D. (2022). Keterlibatan Remaja Katolik Dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja Di Paroki St. Vincentius a Paulo Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.353>